

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pada dasarnya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki dan diwariskan manusia dari generasi ke generasi. Setiap bangsa memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda. Manusia tak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena ia merupakan tuntutan hakiki bagi realisasi diri manusia. Kebudayaan adalah kesatuan yang tersusun dari banyak bagian yang berbeda, membentuknya menjadi terintegrasi dan saling berhubungan. Bagian tersebut antara lain material, pengetahuan dan kepercayaan (komponen kognitif), norma dan nilai (komponen normatif), serta tanda dan bahasa (komponen simbolik) (Maran, 2000 : 15 - 29).

Kebudayaan dengan segala bagiannya tersebut telah memisahkan cara hidup manusia di dalam masyarakat melalui keanekaragaman budaya yang dianut oleh masing-masing individu. Di Indonesia sendiri, keanekaragaman budaya timbul dari bangsa Indonesia itu sendiri yang terdiri dari berbagai macam suku dan telah berabad-abad yang lalu mengenal budaya hidup (Maran, 2000 : 382 – 387).

Keanekaragaman budaya ini menjadi konsep diri atas identitas etnik masyarakat. Di antaranya dapat kita lihat, pada komunitas, dalam melakukan komunikasi ritual seperti upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang

disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, siraman, pernikahan hingga kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Kesemuanya itu menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2001 : 25). Salah satunya dapat kita lihat pada Budaya Jawa.

Budaya Jawa adalah salah satu kebudayaan kuno yang identik akan tradisi, perilaku, dan peralatan kuno. Budaya Jawa merupakan pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin. Budaya Jawa sudah berjalan selama puluhan generasi yang mengartikan bahwa kebudayaan ini sudah sangat kaya dalam unsur-unsur kebudayaan universal pada masyarakat Jawa, seperti sistem organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, religi, dan bahasa (Endraswara, 2005: 1).

Masyarakat Jawa atau biasa kita sebut dengan orang Jawa memiliki sebuah paradigma batin yang luhur. Hal ini dikarenakan kebudayaan Jawa bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam yang memiliki dasar hakiki bahwa; (1) Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta penyebab dari segala kehidupan, (2) Orang Jawa yakin bahwa manusia bagian dari kodrat alam, (3) Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan *memayu bayuning bawana* atau memelihara kesejahteraan dunia (Endraswara, 2005: 2).

Selain itu, kepercayaan orang Jawa juga tidak terlepas pada unsur animisme dari zaman prasejarah sampai sekarang termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur, serta mistik dan falsafah melalui simbol-simbol budaya dalam pengungkapannya (Endraswara, 2005: 2-4). Salah satu diantaranya dapat kita lihat dalam tata cara upacara (prosesi) pernikahan pengantin Jawa pada adat Jawa.

Dalam pernikahan pengantin Jawa terdapat nilai budaya yang prosesinya atau rangkaian acaranya masih dijunjung tinggi dan merupakan warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun (Purwadi, 2004: 7). Termasuk di dalamnya penggunaan media budaya yakni benda dan tindakan simbolis dalam tradisi yang memiliki makna, seperti *balangan ghantal* (lempar sirih) yang menggunakan daun sirih dengan tindakan simbolis saling melempar daun sirih oleh pengantin, dan sebagainya (Herusatoto, 2005 : 93).

Pelaksanaan prosesi pernikahan, menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat adat Jawa karena akan mendatangkan prestasi dan prestise (*sembada lan kuncara*) bagi keluarga terutama kedua mempelai. Prestasi berkaitan dengan fungsi keluarga sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga. Tak mengherankan apabila segala daya, dana, upaya, dan pikiran lantas dikerahkan dan dicurahkan demi pelaksanaan upacara pengantin ini (Purwadi, 2004: 7- 8).

Pernikahan merupakan hal mulia yang dilakukan oleh insan manusia untuk dapat hidup bersama dengan membina rumah tangga. Menurut Shalih (2006: 5), pernikahan adalah pondasi masyarakat, lewat pernikahan akan terbentuk keluarga yang dapat melindungi dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak,

menghasilkan anggota masyarakat yang baik, dan mengalirkan darah baru ke urat-urat masyarakat sehingga menjadi lebih segar, kuat, maju, dan berkembang.

Dalam menuju kehidupan rumah tangga yang rukun, bagi masyarakat adat Jawa, sangatlah penting untuk melalui prosesi acara pernikahan adat Jawa terlebih dahulu dengan segala aturan adat-istiadat yang dikomunikasikan dengan simbol-simbol demi kebahagiaan kedua mempelai kelak. Simbol-simbol pengungkapan atas nilai yang diyakini (Endraswara, 2005: 99). Hal ini tentu saja tidak terlepas pada kebudayaan Jawa yang bersifat sinkretis dan unsur animisme, seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Adapun prosesi acara pernikahan adat Jawa tersebut antara lain: Pertama, *Slametan Among Tuwuh* adalah ritual Jawa yang bertujuan memperoleh keselamatan. Kedua, *Pasang Tarub Agung* yakni secara simbolis bermakna agar masyarakat umum mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempunyai hajat melangsungkan pernikahan. Ketiga, *Malam Midodareni* dengan cara tirakatan dan *lek-lekan* untuk menolak bala (marabahaya) dan pelaksanaan upacara pernikahan dapat berjalan lancar dan bersamaan dengan acara ini juga dilakukan siraman pada pengantin di masing-masing kediaman orangtua. Keempat, *Janji Suci Ijab Kabul*, yang menandai adanya pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali ke pihak pengantin pria. Kelima, *Prosesi Temu Pengantin* yang merupakan ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami isteri yang sah (Purwadi, 2004: 13-29).

Temu Pengantin atau *Temu Manten* merupakan puncak upacara atau upacara inti dari keseluruhan proses pernikahan pengantin adat Jawa. Jika pada prosesi *pertama* sampai *ketiga* kegiatan dilakukan pada masing-masing kediaman pengantin maka pada prosesi *Temu Manten* ini kedua mempelai saling bertemu dan melangsungkan kegiatan yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol baik benda maupun tindakan. Adapun prosesi atau ritual secara simbolik tersebut antara lain acara *sanggan* atau tukar kembang mayang, *balangan ghantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *mangku*, *tanem*, *kacar kucur*, *dahar walimah*, menjemput besan serta *sungkeman*.

Prosesi *Temu Manten* merupakan kewajiban bagi kedua pengantin untuk melaksanakannya meskipun masing-masing pengantin sudah melaksanakan *Slametan among tuwuh*, pasang tarub agung, serta *malam midodareni*. Secara garis besar, prosesi *Temu Manten* ini mengandung fatwa-fatwa religius dan sangat berarti bagi kebahagiaan atau kerukunan pengantin dalam membina rumah tangga. Hal ini dikarenakan kepercayaan orang Jawa terhadap adat-istiadat serta pandangan hidup yang telah diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam prosesi temu manten adat Jawa pada pasangan suami istri, yang dilakukan pada Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung. Organisasi ini secara intensif melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan upaya pelestarian kebudayaan dan adat Jawa khususnya dalam jasa merias pengantin dan memediasi

prosesi temu manten dalam pernikahan adat Jawa, sehingga sesuai dan sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosesi temu manten adat Jawa?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosesi temu manten adat Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan Ilmu Sosiologi, khususnya bidang kajian nilai-nilai budaya yang terdapat pada acara *Temu Manten Adat Jawa*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang bermaksud melakukan penelitian sosiologi kebudayaan pada masa-masa yang akan datang.